

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan kondisi yang bebas dari resiko yang relatif sangat kecil dibawah tingkatan tertentu, dan hal ini sangat penting bagi perlindungan serta kesehatan kerja yang merupakan aplikasi kesehatan masyarakat dalam suatu tempat kerja bagi seluruh masyarakat pekerjaan yang dimungkinkan terkena paparan kecelakaan kerja (Notoatmodjo, 2007). Keterangan diatas dapat menjelaskan bahwa semua masyarakat pekerja dapat menjadi resiko bagi kecelakaan kerja apabila tidak diberikan pengetahuan tentang keselamatan kerja dan diajarkan beagaimana mengaplikasikan perlindungan kerja diarea kerja masyarakat.

Substansi dalam berbagai bentuk dapat menimbulkan pengaruh merugikan bagi kesehatan kerja dan dapat memberikan efek kecelakaan kerja, misalnya kebisingan yang memiliki pengaruh utama kehilangan pendengaran akibat imbas bising (*noise induced hearing loos*) dan kebisingan tersebut dapat menyebabkan kepenatan serta disorientasi (Ridley, 2007).

Menurut International Labour Organisation (2005) setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh karena penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan dan sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan dan sisanya adalah kematian karena penyakit akibat hubungan pekerjaan, dimana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit hubungan

pekerjaan baru setiap tahunnya. Data ILO menyebutkan bahwa, kematian terbanyak pada pekerja disebabkan oleh kanker akibat kerja sekitar 34%, karena gangguan pendengaran, gangguan muskuloskeletal, gangguan reproduksi dan masalah kejiwaan. Menurut World Health Organization (WHO), hanya sekitar 5-10% pekerja di Negara berkembang dan 20-50% pekerja yang ada di negara industri mendapatkan pelayanan kesehatan kerja yang memenuhi standar (Aditama dan Hastuti, 2002).

Menurut Joedotmodjo (2002), berdasarkan data dari PT Jamsostek angka kecelakaan kerja di Indonesia meningkat setiap tahunnya yaitu pada tahun 2000 terjadi 98.902 kasus dan berkembang pada tahun 2001 menjadi 104.774 kasus sedangkan pada tahun 2002 hingga juni tercatat 57.972 kasus sehingga rata-rata setiap hari kerja terjadi lebih dari 414 kasus kecelakaan kerja diperusahaan yang tercatat sebagai anggota Jamsostek. Bulan Januari-September 2003 diIndonesia telah terjadi 81.169 kasus kecelakaan kerja, dan dari 81.169 terdapat 71 kasus cacat total tetap sehingga rata-rata dalam setiap tiga hari kerja, tenaga kerja mengalami cacat kerja dan tidak dapat bekerja kembali. Dari kasus kecelakaan kerja 9,5% mengalami cacat, yaitu 5476 orang tenaga kerja, sehingga hampir setiap hari kerja lebih dari 39 orang tenaga kerja mengalami cacat tubuh.

Data di Indonesia menyebutkan bahwa tahun 2004 hingga Januari 2005, tingkat kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 95.418 kasus dengan 1736 pekerja meninggal, 60 pekerja mengalami cacat tetap, 2932 pekerja cacat sebagian dan 6114 mengalami cacat ringan, meskipun kondisi ini sudah

mengalami penurunan angka kecelakaan kerja jika dibandingkan dengan data pada tahun 2003 yaitu 105.846 yang berarti terjadi penurunan kasus sekitar 9,9 % (Joedotmodjo, 2002).

Menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) (2007) jumlah kecelakaan kerja yang tidak sampai menimbulkan kematian pada tahun 2009 menurun dari tahun sebelumnya, dan jumlah kasus yang tercatat pada tahun 2009 mencapai 9.177 kasus, sedangkan pada tahun 2008 mencapai 9888 kasus dan pada tahun 2007 mencapai 6.340 kasus.

Pelaksanaan program K3 di tempat kerja ternyata belum sepenuhnya dapat terealisasi dengan baik. Penyebabnya faktor manusia (SDM) yang tidak mengikuti aturan keselamatan kerja serta tidak adanya prosedur kerja yang aman juga alat kerja yang tidak memenuhi syarat sehingga menjadikan faktor lingkungan untuk terjadinya kecelakaan kerja (Priyanto, 2010).

Faktor lingkungan dari penyakit akibat kerja adalah kebisingan, pencahayaan, getaran, kelembapan udara serta mesin alat yang tidak sesuai dengan beban kerja. Apabila faktor lingkungan tidak dicegah dengan program K3, maka dapat menyebabkan kerusakan pada alat pendengaran, gangguan pernapasan, kerusakan paru-paru, kebutaan, kerusakan jaringan tubuh akibat sinar ultraviolet, kanker kulit dan kemandulan (Kondarus, 2006).

Berbagai faktor penyebab kecelakaan kerja menjadi ancaman dalam setiap kegiatan kerja, untuk itu pencegahan kecelakaan kerja harus dilakukan, baik dilingkungan industri kerja maupun didunia pendidikan misalnya SMK yang menjadi dasar tenaga kerja profesional (Fathony, 2010).

Pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai kelompok Teknologi dan Industri yang merupakan tempat untuk mencetak tenaga profesional yang siap bekerja, untuk menanamkan sikap dan kebiasaan yang disiplin dalam bekerja (Herman, 2007).

Minimnya akan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang K3 merupakan dampak terbesar akan terjadinya kecelakaan kerja, disamping itu juga kurangnya pemahaman siswa tentang K3 dapat mempengaruhi perilaku siswa saat praktikum di Bengkel Teknik Pemesinan di sekolah maupun di dunia industri nantinya (Laminanto, 2010).

Menurut Fathony (2010), Siswa SMK disarankan untuk mematuhi peraturan dan juga pedoman khususnya mengenai K3 di dalam melaksanakan praktikum di laboratorium teknik mesin agar dalam pelaksanaannya tidak mengalami kecelakaan kerja dan dapat melakukan praktikum dengan baik, bagi guru praktikum disarankan untuk mematuhi peraturan dan juga pedoman khususnya tentang keselamatan kerja di dalam melaksanakan praktikum di laboratorium teknik mesin agar dalam pelaksanaannya guru dapat membantu siswa dalam mencegah kecelakaan kerja.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 oktober 2010 di SMK N 1 Seyegan telah ada prosedur tata tertib tentang kesehatan dan keselamatan kerja untuk siswa yang melakukan kerja praktik namun belum ada pengawasan dan peninjauan tentang penerapan kesehatan

dan keselamatan kerja, mungkin dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan dan keselamatan kerja di SMK N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan dan keselamatan kerja praktik jurusan mesin Fabrikasi Logam di SMK N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan dan keselamatan kerja praktik jurusan mesin fubrikasi logam di SMK N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui pengetahuan siswa tentang pengertian kesehatan dan keselamatan kerja
- b) Mengetahui pengetahuan siswa tentang pengamanan mesin kerja agar tidak menyebabkan kecelakaan kerja
- c) Mengetahui pengetahuan siswa tentang keselamatan kerja
- d) Mengetahui pengetahuan siswa tentang kesehatan kerja serta pencegahan kecelakaan kerja

- e) Mengetahui pengetahuan siswa tentang penyebab kecelakaan kerja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana belajar dan hasilnya diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Instansi

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah atau instansi terkait untuk menjadi acuan dalam proses belajar mengajar.

b) Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk memberikan kebijakan tertentu dari pihak sekolah dalam memberikan perlindungan kerja bagi siswa.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan program belajar untuk siswa SMK jurusan mesin, agar mendapatkan kebijakan untuk perlindungan praktek kerja.

4. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat dalam memberikan informasi sejak dini kepada instansi sekolah yang memiliki standar belajar praktik kerja dalam upaya mewujudkan masyarakat yang bebas resiko kecelakaan kerja.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Praktik Jurusan Fubrikasi logam SMK N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta”, namun penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh:

1. Binoriang Mahasiswa UMY tahun 2005 yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Pasien Safety dibangsal rawat inap RS PKU Muhammadiyah Bantul.” Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif non experimental. Hasil dari penelitian ini adalah menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang pasien safety dengan kategori cukup sebanyak 4 orang dan kategori baik sebanyak 55 orang. Penelitian ini menggunakan populasi 140 orang perawat yang bekerja di RS PKU Bantul dengan sampel 59 responden.
2. Catur yoga mahasiswa UGM tahun 2005 yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pegawai tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan Kecelakaan Kerja di Balai Lab Kesehatan Provinsi Sumatera Barat”. Jenis penelitian ini adalah menggunakan desain analisis korelasi untuk mengetahui korelasi antar variabel tertentu berdasarkan analisis regresi. Penelitian ini menggunakan 44 responden dengan 12 responden laki-laki dan 32 responden perempuan. Hasil penelitian ini bawa pengertian umum, pengelolaan, dan sikap responden terhadap K3 termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan perilaku terhdap

keselamatan dan kesehatan kerja secara umum termasuk dalam kategori rendah.

3. Badriyah mahasiswa tahun 2003 yang berjudul “Tingkat Pengetahuan K3, Dukungan Manajemen dan Pemakaian APD pada Petugas Paramedis di RS. Dr Sardjito Yogyakarta”. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional. Hasil penelitian ini ada pengaruh K3 dan dukungan manajemen terhadap pemakaian APD pada paramedis yang menangani obat sitotastik.
4. Mauliku mahasiswa UGM tahun 2007 yang berjudul “Hubungan Tekanan Panas, Getaran, Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan Perasaan Kelelahan Kerja pada Pekerja di bagian Cutting dan Sewing PT Mataram Tunggal Garmen”. Jenis penelitian ini observasi dengan desain cross sectional dimana variabel sebab dan akibat yang terjadi pada suatu objek penelitian di ukur pada saat yang bersamaan dan hanya observasi sekali. Hasil penelitian ini ada hubungan antar masing-masing variabel bebas yaitu tekanan panas, getaran dan pengetahuan K3 dengan variabel terikat yaitu terjadinya perasaan kelelahan kerja.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada sampel penelitian dan Variabel yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya dilakukan kepada pekerja yang telah terpapar dengan lingkungan pekerjaan yang sebenarnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengacu pada responden dengan karakter praktek kerja. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 55 siswa yang melakukan kerja praktik

dilingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya terdapat beberapa variabel dengan adanya perlakuan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya ada satu variabel dengan hanya akan mengukur tingkat pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja.